



INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 30, 2025

Revised: February, 24, 2025

Available online: February, 27, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk>

Hubungan riwayat pemberian ASI dan kejadian *wasting* pada balita: Analisis data SSGI 2022

Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh, Vidya Novita*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi

Korespondensi penulis: Vidya Novita. *Email: vidyanvta@gmail.com

Abstract

Background: One of the nutritional issues arising in toddlers due to inadequate nutrient intake is wasting. Toddlers who experience wasting have relatively thin bodies compared to their height, characterized by a weight-for-height z-score of less than -2 SD. Exclusive breastfeeding is one of the contributing factors to wasting.

Purpose: To analyze the relationship between exclusive breastfeeding and wasting among toddlers.

Method: Quantitative research with a cross-sectional design using secondary data. The study population was all toddlers aged 0-23 months in the Talaud Islands Regency who were included in the census block based on the 2022 SSGI. Data analysis used univariate and bivariate analysis.

Results: Based on univariate analysis, toddlers who experienced wasting were 13.1%, toddlers who received colostrum were 88.7%, and those who received exclusive breastfeeding were 56.1%. Based on the bivariate test, the history of colostrum administration with wasting incidents obtained a p value = 0.000 (<0.05) which indicated a relationship between the two variables.

Conclusion: Wasting is influenced by various factors including nutritional intake, history of infectious diseases, and completeness of immunization. In addition, colostrum and exclusive breastfeeding have a significant relationship with wasting incidents. Lack of maternal knowledge and family support are also factors that influence the provision of breast milk and colostrum, so increasing education and family support is very important to reduce the prevalence of thinness in toddlers.

Keywords: Colostrum; Exclusive Breastfeeding; Toddlers; Wasting.

Pendahuluan: Salah satu masalah gizi yang timbul pada balita dari asupan nutrisi yang tidak memadai adalah *wasting*. Balita yang menderita *wasting* akan memiliki tubuh yang relatif kurus dibandingkan dengan tinggi badannya ditandai dengan z-score BB/TB -2 SD. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya *wasting*.

Tujuan: Untuk menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dan *wasting* pada balita.

Metode: Penelitian kuantitatif desain *cross sectional* menggunakan data sekunder. Populasi penelitian adalah seluruh balita usia 0-23 bulan di Kabupaten Kepulauan Talaud yang masuk dalam blok sensus berdasarkan SSGI 2022. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Berdasarkan analisis univariat, balita yang mengalami kejadian *wasting* sebesar 13.1%, balita yang mendapatkan kolostrum 88.7%, dan yang mendapatkan ASI eksklusif 56.1%. Berdasarkan uji bivariat, riwayat pemberian kolostrum dengan kejadian *wasting* memperoleh nilai p = 0.000 (<0.05), menunjukkan adanya hubungan antara kedua variabel.

Simpulan: *Wasting* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk asupan nutrisi, riwayat penyakit infeksi, dan kelengkapan imunisasi. Selain itu, pemberian kolostrum dan ASI eksklusif memiliki hubungan signifikan dengan

kejadian *wasting*. Kurangnya pengetahuan ibu dan dukungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi pemberian ASI dan kolostrum, sehingga peningkatan edukasi dan dukungan keluarga sangat penting untuk mengurangi prevalensi *wasting* pada balita.

Kata Kunci: ASI Eksklusif; Balita; Kolostrum; *Wasting*.

PENDAHULUAN

Usia balita merupakan masa yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak, pertumbuhan dan perkembangan balita harus diperhatikan agar balita dapat terbebas dari segala bentuk masalah gizi. Kekurangan gizi pada balita ditandai dengan berat badan terlalu rendah sesuai tinggi badannya serta memiliki Z-score untuk BB/TB < -2 SD disebut *wasting* (Erika, Sari, & Hajrah, 2020). Balita yang menderita *wasting* memiliki tubuh yang sangat kurus atau berat badan yang rendah, kondisi fisik lainnya yaitu lingkaran lengan atas kecil (Hamid, Hadju, Dachlan, Jafar, & Battung, 2020).

Prevalensi kejadian *wasting* di dunia menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan dari 46.4 juta menjadi 45 juta balita (6.8%) (World Health Organization, 2018). Di Indonesia sendiri menurut hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022 dan 2021, prevalensi kejadian *wasting* mengalami peningkatan pada tahun 2021-2022 yaitu dari 7.1%, naik menjadi 7.7%. Di Sulawesi Utara prevalensi kejadian *wasting* juga mengalami peningkatan pada tahun 2021 yaitu 7.1% menjadi 7.7% pada tahun 2022. Pada tahun 2021 prevalensi *wasting* di Kabupaten Kepulauan Talaud berada pada peringkat ke 3 yaitu 8.6%, kemudian pada tahun 2022 berada pada peringkat pertama dengan prevalensi 11.7% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Prevalensi kejadian *wasting* di Indonesia perlu di perhatikan karena masih menjauhi target capaian kejadian *wasting* WHO tahun 2025 yaitu <5%. Kejadian *wasting* pada balita tersebut dapat menyebabkan berbagai dampak seperti kekebalan tubuh balita menjadi rendah, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan otak, dan rentan terhadap penyakit. Selain itu, *wasting* beresiko kematian yang tinggi. Balita tidak ASI eksklusif, makanan pendamping yang tidak memadai, balita yang sakit, vaksinasi yang tidak lengkap, gaya hidup yang tidak sehat, dan lingkungan rumah yang kotor dapat menyebabkan *wasting* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Air susu ibu (ASI) mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral, nutrisi ini penting bagi balita. Berdasarkan waktunya, ASI terdapat 3 jenis yaitu kolostrum, ASI transisi, dan ASI matur. Kolostrum merupakan ASI dengan warna kuning keemasan yang diproduksi beberapa hari setelah kelahiran, bagian dari ASI ini sangat penting diberikan kepada bayi di awal kehidupan karena memiliki nutrisi yang tinggi dan mengandung antibodi yang mampu melindungi balita dari berbagai infeksi. Peraturan Pemerintah No 33 Tahun 2012, ASI eksklusif diberikan kepada bayi sejak usia 0-6 bulan, tanpa makanan tambahan dan minuman lain kecuali obat. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021, bayi yang mendapat ASI eksklusif mencapai 56.9%, kemudian pada tahun 2022 naik menjadi 61.55, sedangkan di Sulawesi Utara sendiri pada tahun 2021 cakupan pemberian ASI eksklusif yaitu 30.2% naik menjadi 41.1% pada tahun 2022 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Kabupaten Kepulauan Talaud merupakan kabupaten kepulauan dan salah satu wilayah administrasi di Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten Kepulauan Talaud masih termasuk daerah terisolasi karena faktor geografis dan memiliki kendala yang di bidang infrastruktur dasar, pertahanan, keamanan, ekonomi, urusan sosial, budaya, transportasi, telekomunikasi, dan informasi. Renstra 2020-2025 Dinas Kabupaten Kepulauan Talaud menyebutkan bahwa sarana dan prasarana kesehatan masih rendah, seperti pelayanan kesehatan yang belum merata ke pelosok wilayah, juga pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan masih rendah serta tingginya prevalensi gizi kurang dan lebih pada balita (Pertiwi, Prastia, & Nasution, 2021).

Tingginya *wasting* pada suatu wilayah dapat berdampak negatif bagi individu, masyarakat, dan negara. 1 dari 5 kematian balita dibawah 5 tahun disebabkan oleh *wasting* parah pada balita dan juga dapat memengaruhi kemampuan kognitif, seperti kurangnya kemampuan belajar dan produktivitas kerja di masa depan, sehingga dapat menjadikan

Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irimne Punuh, Vidya Novita*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Vidya Novita. *Email: vidyanvta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.694>

SDM di suatu negara menjadi tidak berkualitas (Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Talaud, 2021).

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan menggunakan data sekunder. Data yang digunakan berasal dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Populasi penelitian ini adalah semua bayi berusia 0- 23 bulan di Kabupaten Kepulauan Talaud, terdaftar dalam blok sensus menurut SSGI 2022. Variabel Independen dalam penelitian ini yaitu riwayat pemberian kolostrum dan riwayat pemberian ASI eksklusif, sedangkan kejadian *wasting* sebagai variabel dependen.

Variabel pemberian kolostrum diukur berdasarkan data sekunder kuesioner SSGI 2022. Kriteria kolostrum dibagi menjadi 2, "YA" jika

kolostrum diberikan kepada balita baru lahir sampai 3 hari pertama setelah kelahiran dan "TIDAK" jika kolostrum tidak diberikan segera setelah lahir. Variabel ASI eksklusif, dikategorikan eksklusif jika balita menerima ASI dari usia 0-6 bulan tanpa makanan tambahan kecuali obat. Sebaliknya, dikategorikan tidak eksklusif jika pemberian ASI pada balita tidak mencapai 6 bulan atau balita sudah diberikan makanan sebelum usia 6 bulan. Variabel *wasting* dikategorikan 2, yakni jika *z-score* pada indeks BB/TB < -2 SD artinya *wasting*, sedangkan *z-score* ≥ -2 SD artinya tidak mengalami *wasting*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan univariat dan bivariate dengan Uji *chi-square* pada tingkat signifikan $p < 0.05$, didukung oleh *Statistical Program for School Science* (SPSS).

HASIL

Tabel Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=2504)

Variabel	Hasil	p-value
Umur (n/%) (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(13.21±6.17)(0-23)	
0-6	425/17.0	
7-12	608/24.3	
13-19	916/36.6	
20-23	555/22.2	
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	1255/50.1	
Perempuan	1249/49.9	
Wasting (n/%)		
Ya	330/13.2	
Tidak	2174/86.8	
Riwayat Pemberian Kolostrum (n/%)		
Diberikan	2221/88.7	0.000
Tidak diberikan	283/11.3	
Riwayat Pemberian ASI Eksklusif (n/%)		
Eksklusif	1405/56.1	0.000
Tidak Eksklusif	1099/43.9	

Tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata usia balita adalah 13.21 bulan dengan nilai standar deviasi 6.17 dan terbanyak pada rentang usia 13-19 bulan dengan jumlah 916 balita (36.6%). Jenis kelamin

balita laki-laki sebanyak 1255 (50.1%). Sebagian besar balita tidak mengalami *wasting* sebanyak 2174 (86.8%). Sebanyak 2221 (88.7%) balita diberikan kolostrum dengan *p-value* 0.000. Berdasarkan

Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irimne Punuh, Vidya Novita*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Vidya Novita. *Email: vidyanvta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.694>

pemberian ASI eksklusif sebanyak 1405 (56.1) balita telah diberikan ASI secara eksklusif dengan *p-value* 0.000. Berdasarkan uji *Chi-Square* $p=0.000$ ($p<0.05$), maka terdapat hubungan antara riwayat pemberian kolostrum dan ASI eksklusif terhadap kejadian *wasting*.

PEMBAHASAN

Prevalensi menurut WHO untuk target penurunan *wasting* sebesar 5% pada tahun 2025. Prevalensi *wasting* pada balita berusia 0-23 bulan di Kabupaten Kepulauan Talaud adalah 330 balita (13.2%), sementara 2173 balita (86.8%) tidak mengalami *wasting*. Prevalensi *wasting* tersebut masih jauh dari target WHO untuk tahun 2025. *Wasting* dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, seperti asupan nutrisi, riwayat pemberian ASI, pendapatan keluarga, riwayat penyakit infeksi, dan kelengkapan imunisasi. Faktor penyebab *wasting*, termasuk pola makan, sanitasi, pola asuh, dan penyakit infeksi (Noflidaputri, Reni, & Sari, 2022). Faktor-faktor yang berpengaruh, seperti jenis kelamin, pendidikan, pemberian ASI, dan berat badan lahir (Sari & Maringga, 2022). Riwayat penyakit infeksi berkaitan dengan *wasting* (Pusung, Malonda, & Momongan, 2018). Selain itu, pengetahuan gizi ibu berhubungan dengan *wasting* (Pratasis, Malonda, & Kapantow, 2018).

Sebanyak 2221 balita (88.7%) telah menerima kolostrum. Kolostrum adalah ASI pertama berwarna kekuningan dan sangat penting untuk melindungi bayi baru lahir dari infeksi dan WHO merekomendasikan pemberian ASI dalam satu jam setelah kelahiran (World Health Organization, 2018). Kolostrum kaya akan protein, sedikit karbohidrat, lemak, garam, mineral, dan air menjadikannya krusial bagi bayi. Meskipun lebih dari 50% balita berusia 0-23 bulan di Kabupaten Kepulauan Talaud telah mendapatkan kolostrum, masih ada 283 balita (11.3%) yang tidak menerimanya. Kurangnya pengetahuan tentang kolostrum menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemberiannya (Sulaimah, 2019). Pengetahuan dan dukungan keluarga berhubungan positif dengan pemberian kolostrum karena informasi yang baik dari keluarga dapat mendorong ibu untuk memberikan kolostrum (Batubara & Rangkuti, 2022).

Dalam PP Republik Indonesia No. 33 Tahun 2012, ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama enam bulan tanpa tambahan makanan dan minuman lain. *World Health*

Organization (WHO) dan pemerintah Republik Indonesia menyebutkan untuk mendukung pertumbuhan, kesehatan optimal, dan perkembangan balita, maka direkomendasikan untuk pemberian ASI eksklusif dilakukan selama enam bulan pertama kehidupan atau sejak bayi dilahirkan (Sumilat, Malonda, & Punuh, 2019).

Berdasarkan hasil analisis data sekunder SSGI 2022, dari 2504 balita di Kabupaten Kepulauan Talaud, terdapat 1099 balita (43.9%) yang tidak menerima ASI eksklusif. Faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif meliputi pengetahuan dan sikap. Ibu dengan pengetahuan yang baik tentang manfaat ASI eksklusif, semakin besar kemungkinan untuk memberikan ASI eksklusif. Ibu dengan sikap positif terhadap manfaat ASI dan komitmen untuk memberikannya juga cenderung lebih aktif dalam memberikan ASI (Akbar, Ridwan, & Sari, 2023). Dukungan keluarga juga berperan penting, dukungan yang bisa dilakukan keluarga berupa menyediakan makanan bergizi untuk ibu dan balita, sehingga dapat meningkatkan produksi dan kualitas ASI, serta memberikan dukungan emosional yang dapat memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Lestari, 2023).

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat pemberian kolostrum dengan kejadian *wasting* pada balita berusia 0-23 bulan. Berdasarkan data sekunder SSGI 2022, kolostrum adalah ASI yang pertama kali diproduksi oleh kelenjar susu ibu dan memiliki kandungan nutrisi yang tinggi. Kolostrum mengandung protein, karbohidrat, lemak, dan mineral, serta kaya akan immunoglobulin A (IgA) sekretori yang membantu melindungi bayi dari infeksi (Yocom, Punuh, & Malonda, 2018). Pemberian kolostrum sangat penting bagi balita yang baru lahir untuk mencegah masalah gizi seperti *wasting* (World Health Organization, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang melibatkan 78 responden, sebanyak 15 responden mengalami *wasting* dan diperoleh nilai $p=0.037$ ($p<0.05$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pemberian kolostrum dan status gizi (BB/TB) atau *wasting* (Muliyati, Mbali, Bando, Utami, & Mananta, 2021). Riwayat IMD dan status gizi kurang (*wasting*) juga memiliki hubungan yang signifikan karena kolostrum diperoleh oleh bayi yang diberikan kesempatan untuk IMD (Sitoayu, Imelda, Dewanti, & Wahyuni, 2021).

Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh, Vidya Novita*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Vidya Novita. *Email: vidyanvta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.694>

Adanya keterkaitan riwayat ASI eksklusif dengan *wasting* pada balita usia 0-23 bulan, seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* yaitu nilai $p=0.000$ ($p<0.05$). Pada enam bulan pertama setelah kelahiran balita, ASI mengandung nutrisi penting seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, dan zat kekebalan tubuh. ASI eksklusif sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, mendukung perkembangan otak, dan meningkatkan sistem imun. ASI eksklusif dan insiden *wasting* memiliki keterkaitan yang signifikan (Rochmawati, Marlenywati, & Waliyo, 2016). Penelitian sebelumnya juga menyebutkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan status gizi (BB/PB) atau *wasting* (Sukoco, Punuh, & Malonda, 2019). Hasil penelitian di desa Timbuseng di Kabupaten Gowa juga menemukan keterkaitan antara ASI eksklusif dan status gizi indeks BB/TB atau *wasting* (Afriyani, Malahayati, & Hartati, 2016).

SIMPULAN

Prevalensi *wasting* pada balita masih jauh dari target WHO tahun 2025 karena angka persentasenya masih mencapai 13.2%. *Wasting* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk asupan nutrisi, riwayat penyakit infeksi, dan kelengkapan imunisasi. Selain itu, pemberian kolostrum dan ASI eksklusif memiliki hubungan signifikan dengan kejadian *wasting*. Kurangnya pengetahuan ibu dan dukungan keluarga juga menjadi faktor yang memengaruhi pemberian ASI dan kolostrum, sehingga peningkatan edukasi dan dukungan keluarga sangat penting untuk mengurangi prevalensi *wasting* pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R., Malahayati, N., & Hartati, H. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan*, 7(1), 66-72.
- Akbar, M. T., Ridwan, M., & Sari, P. (2023). Factors Related to Exclusive Breast Feeding To Mothers Who Have Babies in the Working Area of Semerap Public Health Center Kerinci District 2022. *International Journal of Health Science*, 3(1), 161-169.
- Batubara, N. S., & Rangkuti, J. A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Barulahir di Desa Siamporik Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 7(1), 234-243.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Talaud. (2021). Renstra 2020-2025. Diakses dari: <https://www.talaudkab.go.id/wp-content/uploads/2023/02/1.-Renstra-DINKES-2020-2025.pdf>
- Erika, E., Sari, Y., & Hajrah, W. O. (2020). Kejadian *Wasting* pada Balita Usia 6-59 Bulan: *Wasting Incidence among Toddlers aged 6-59 Months*. *Jurnal Bidan Cerdas*, 2(3), 154-162.
- Hamid, N. A., Hadju, V., Dachlan, D. M., Jafar, N., & Battung, S. (2020). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-24 Bulan Di Desa Timbuseng Kabupaten Gowa. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 9(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). Ketahui Manfaat ASI Eksklusif bagi Bayi dan Ibu. Diakses dari: <https://upk.kemkes.go.id/new/ketahui-manfaat-asi-eksklusif-bagi-bayi-dan-ibu>
- Lestari, N. W. (2023). *Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dan Ketepatan Waktu Pemberian MP-ASI dengan Status Gizi (Studi Pada Balita Usia 12-24 Bulan di Desa Plalangan, Kec. Kalisat, Kab. Jember)* (Doctoral dissertation, Politeknik Negeri Jember).
- Muliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian *wasting* pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 6(2), 111-117.

Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irimne Punuh, Vidya Novita*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Vidya Novita. *Email: vidyanvta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.694>

Hubungan riwayat pemberian ASI dan kejadian *wasting* pada balita: Analisis data SSGI 2022

- Noflidaputri, R., Reni, G., & Sari, M. (2022). Determinan Faktor Penyebab Kejadian Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. *Human Care Journal*, 7(2), 496-507.
- Pratasis, N. N., Malonda, N. S., & Kapantow, N. H. (2018). Hubungan Antara Karakteristik Ibu dengan Status Gizi pada Balita Didesa Ongkaw Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(3).
- Pertiwi, F. D., Prastia, T. N., & Nasution, A. (2021). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(04), 208-216.
- Pusung, B. L., Malonda, N. S., & Momongan, N. (2018). Hubungan antara riwayat imunisasi dan penyakit infeksi dengan status gizi pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Touluaan kabupaten Minahasa Tenggara. *Kesmas*, 7(4).
- Rochmawati, R., Marlenywati, M., & Waliyo, E. (2016). Gizi kurus (*wasting*) pada balita di wilayah kerja puskesmas Kota Pontianak. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 2(2), 132-138.
- Sari, N. I. Y., & Maringga, E. G. (2022). Faktor biologis dan sosial yang berpengaruh terhadap kejadian *wasting* pada balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(06), 511-519.
- Sitoayu, L., Imelda, H., Dewanti, L. P., & Wahyuni, Y. (2021). Hubungan Riwayat Pemberian Makan Pada Bayi Anak (PMBA) dan Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Kurang (*Wasting*) Pada Balita Usia 6-24 bulan di Puskesmas Poris Plawad. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 28.
- Sukoco, O., Punuh, M. I., & Malonda, N. S. (2019). Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Status Gizi Anak Umur 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tateli Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(6).
- Sulaimah, S. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan*, 5(2), 97-105.
- Sumilat, M. F., Malonda, N. S., & Punuh, M. I. (2019). Hubungan antara status imunisasi dan pemberian asi eksklusif dengan status gizi balita usia 24-59 bulan Di Desa Tateli Tiga Kecamatan Mandolang Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 8(6).
- World Health Organization. (2018). *Breastfeeding*. Diakses dari: <https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/breastfeeding>
- Yocom, J. F., Punuh, M. I., & Malonda, N. S. (2018). Hubungan antara Riwayat Pemberian ASI dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 7(3).

Yulianty Sanggelorang, Nancy Swanida Henriette Malonda, Maureen Irinne Punuh, Vidya Novita*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sam Ratulangi
Korespondensi penulis: Vidya Novita. *Email: vidyanvta@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i12.694>